



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PROFESI DOKTER FKKH UNIVERSITAS NUSA CENDANA

THE RELATIONSHIP BETWEEN STRESS LEVELS AND LEARNING MOTIVATION IN STUDENTS OF THE DOCTORAL PROFESSIONAL PROGRAM AT FKKH NUSA CENDANA UNIVERSITY

Felicia Amanda Ratucoreh^{1*}, Herman Pieter Louis Wungouw², Iswaningsih³,
Ika Febianti Buntoro⁴

¹Universitas Nusa Cendana, Email: amandaratucoreh@gmail.com

²Universitas Nusa Cendana, Email: herman_wungouw@staf.undana.ac.id

³Universitas Nusa Cendana, Email: kuncipetunjuk07@gmail.com

⁴Universitas Nusa Cendana, Email: ika_buntoro@staf.undana.ac.id

*email koresponden: amandaratucoreh@gmail.com

Abstract

Learning motivation is a condition that exists in a person where there is an urge to do something to achieve goals. Learning motivation is closely related to stress, especially in students. Stress is a general pattern of reactions and adaptations that can come from within the individual as well as factors from outside the individual concerned, can be real or unreal. The aim of this study is knowing the relationship between stress levels and learning motivation in students of the Medical Professional Study Faculty of Medicine and Veterinary Medicine Program Nusa Cendana University. This study is a quantitative research with observational analytical methods using a cross sectional approach. The sample in this study was students of the Medical Professional Study Program Faculty of Medicine and Veterinary Medicine Nusa Cendana University which was taken using the probability sampling method of stratified random sampling technique with a sample of 63 respondents. The data obtained will be processed using the pearson product moment test if the distribution is normal or the spearman rank test if the distribution is abnormal. The test results using pearson product moment showed a significant relationship between stress levels and learning motivation in students of the medical professional study program FKKH Nusa Cendana University with a significant value of $p = 0,000$ ($p < 0,05$). There is a significant relationship between stress levels and learning motivation in students of the medical profession study program Faculty of Medicine and Veterinary Medicine Nusa Cendana University.

Keywords: Learning Motivation, Stress Levels, Student of Doctor Profession Study Program.

Abstrak

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang dimana ada suatu dorongan agar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar berkaitan erat dengan stres terutama pada mahasiswa. Stres merupakan pola reaksi dan adaptasi umum yang dapat berasal dari dalam individu maupun faktor dari luar individu yang bersangkutan, dapat secara nyata maupun tidak nyata. Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter FKKH Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Profesi Dokter FKKH Universitas Nusa Cendana yang diambil menggunakan metode probability sampling teknik stratified random sampling dengan jumlah sampel 63 responden. Data yang diperoleh akan diolah



menggunakan uji pearson product moment bila berdistribusi normal atau uji rank spearman bila distribusi tidak normal. Hasil uji menggunakan pearson product moment terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa program studi profesi dokter FKKH Universitas Nusa Cendana dengan nilai signifikan $p=0,000$ ($p<0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa program studi profesi dokter FKKH Universitas Nusa Cendana.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter, Tingkat Stres.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi profesi dokter adalah suatu periode pendidikan dokter yang ditekankan pada penerapan dan pengaplikasian teori-teori yang sebelumnya sudah didapat dari periode pra klinik. Mahasiswa program studi profesi dokter atau dokter muda merupakan lulusan pendidikan sarjana kedokteran yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter umum. Selama tahap ini, para mahasiswa program studi profesi dokter akan menjalani berbagai stase atau bagian-bagian di rumah sakit yang berbeda, seperti bagian anestesi selama 5 minggu, penyakit dalam selama 10 minggu, saraf selama 5 minggu, kedokteran jiwa selama 5 minggu, kulit dan kelamin selama 5 minggu, kesehatan anak selama 10 minggu, radiologi selama 4 minggu, rehabilitasi medik selama 1 minggu, bedah selama 10 minggu, obstetri dan ginekologi selama 10 minggu, mata selama 5 minggu, THT selama 5 minggu, kedokteran forensik selama 5 minggu, dan KLKK-IKK selama 10 minggu.

Transisi mahasiswa program studi profesi dokter dari tahap klinik masuk ke tahap kepaniteraan klinik dapat menimbulkan stres bagi individu, dimana dokter muda dituntut untuk memiliki dasar ilmu biomedis dan ilmu klinis yang kuat serta berhadapan langsung pada pasien. Keadaan stres dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi malas dan tidak tertarik untuk melakukan kegiatan. Apabila seseorang mengalami stres akan mempengaruhi proses belajar. Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam proses belajar adalah kemauan atau motivasi belajar (Jusman, 2020).

Prevalensi tingkat stres menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa hampir lebih dari 350 juta penduduk mengalami stres dan merupakan penyakit keempat di dunia, sedangkan prevalensi stres pada mahasiswa di dunia didapatkan hasil persentase sebesar 38-71% dan di Asia sebesar 36,6-61,3% dan prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia sebesar 36,70-71,6% (Ambarwati et al., 2017).

Motivasi belajar berkaitan erat dengan stres terutama pada mahasiswa. Dalam artian umum stres merupakan pola reaksi dan adaptasi umum yang dapat berasal dari dalam individu maupun faktor dari luar individu yang bersangkutan, dapat secara nyata maupun tidak nyata (Musradinur, 2018). Dampak stres bagi mahasiswa adalah motivasi belajar mahasiswa yang rendah, gagal dalam pelajaran, kompetensi yang dimiliki tidak berkembang dikarenakan stres merupakan kondisi psikis yang disebabkan oleh berbagai perasaan yang bersifat positif maupun negatif terhadap suatu hal (Savira et al., 2021).

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Andriani & Rasno, 2019). Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang ada pada diri



sesorang dimana ada suatu dorongan agar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Emda, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hera Yanti (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan motivasi belajar dengan persentase motivasi belajar mahasiswa tergolong cukup yaitu 66% dan tingkat stres mahasiswa tergolong sedang sebesar 77% (Bireuen). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Deyisi (2018) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa di Universitas Sam Ratulangi Manado (Demolingo, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas antara hubungan tingkat stres dengan motivasi belajar maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa program studi profesi dokter FKKH Universitas Nusa Cendana..

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter FKKH Universitas Nusa Cendana. Penelitian dilakukan dengan 2 cara, yaitu offline di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang dan online via zoom untuk mahasiswa yang sedang stase di Klaten dan Maumere. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Profesi Dokter FKKH Universitas Nusa Cendana yang diambil menggunakan metode probability sampling teknik stratified random sampling. Besar jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan sampel berjumlah 63 responden. Identifikasi data yang diambil dari sampel berupa data primer atau data yang langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner DASS-42 dengan skala ordinal dan kuesioner MSLQ dalam skala ordinal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan program komputer dengan menggunakan uji pearson product moment bila berdistribusi normal atau uji rank spearman bila distribusi tidak normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dari 63 responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi n=63	Persentase(%)
Usia		
19-21 tahun (remaja akhir)	11	17.5%
22-25 tahun (dewasa awal)	52	82.5%
Jenis Kelamin		
Perempuan	48	76.2%
Laki-laki	15	23.8%
Stase		
Minor	31	49.2%
Mayor	32	50.8%



Berdasarkan tabel 1. Responden penelitian terbanyak berada pada usia dewasa awal yaitu 22-25 tahun berjumlah 52 orang (82.5%). Pada penelitian ini jenis kelamin perempuan merupakan responden terbanyak dengan jumlah 48 orang (76.2%). Responden terbanyak pada stase mayor sebanyak 32 orang (50.8%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

	Frekuensi	Persentase
Normal	32	50.8%
Ringan	13	20.6%
Sedang	15	23.8%
Berat	3	4.8%
Total	63	100.0%

Berdasarkan tabel 2. Dari 63 responden terlihat bahwa tingkat stres terbanyak adalah responden dengan kategori stres normal yaitu, sebanyak 32 orang (50.8%) sedangkan tingkat stres dengan jumlah paling sedikit adalah responden dengan kategori stres berat yaitu, sebanyak 3 orang (4.8%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Belajar

	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	14.3%
Sedang	29	46.0%
Tinggi	25	39.7%
Total	63	100.0%

Berdasarkan tabel 3. Responden motivasi belajar terbanyak adalah responden dengan kategori motivasi sedang yaitu, sebanyak 29 orang (46.0%) sedangkan responden motivasi belajar dengan jumlah paling sedikit adalah responden dengan kategori motivasi rendah yaitu, sebanyak 9 orang (14.3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Stres					Total	Persentase
	Normal	Ringan	Sedang	Sangat Berat			
	Berat						
Usia Responden							
19 – 21 tahun	5	2	2	2	0	11	17.5%
22 – 25 tahun	27	11	13	1	0	52	82.5%
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	10	2	2	1	0	15	23.8%
Perempuan	22	11	13	2	0	48	76.2%
Stase							



KLKK-IKK	5	1	0	0	0	6	9.5%
Anak	3	1	1	1	0	6	9.5%
Obgyn	2	2	1	1	0	6	9.5%
Bedah	3	1	2	0	0	6	9.5%
Interna (Kupang)	3	1	2	0	0	6	9.5%
Interna (MOF)	1	0	1	0	0	2	3.2%
Kulit	0	0	4	0	0	4	6.3%
Mata	2	0	0	1	0	3	4.8%
Saraf (Kupang)	0	0	2	0	0	2	3.2%
Saraf (MOF)	0	2	0	0	0	2	3.2%
Anestesi	3	1	0	0	0	4	6.3%
THT (Kupang)	1	0	1	0	0	2	3.2%
THT (MOF)	0	1	1	0	0	2	3.2%
Psikiatri	1	2	0	0	0	3	4.8%
Radiologi	20	0	0	0	2		3.2%
Radiologi (MOF)	0	0	0	0	1		1.5%
1							
Rehabilitasi	30	0	0	0	3		4.8%
Forensik	21	0	0	0	3		4.8%

Berdasarkan Tabel 4. Usia responden terbanyak pada usia dewasa awal yaitu 22-25 tahun dengan jumlah 52 orang (82.5%) yang terdiri dari tingkat stres normal sebanyak 27 orang, stres ringan sebanyak 11 orang, stres sedang sebanyak 13 orang dan stres berat sebanyak 1 orang. Sedangkan jumlah paling sedikit pada usia remaja akhir yaitu 19-21 tahun dengan jumlah 11 orang (17.5%) yang terdiri dari tingkat stres normal sebanyak 5 orang, stres ringan sebanyak 2 orang, stres sedang sebanyak 2 orang dan stres berat sebanyak 2 orang.

Pada penelitian ini jenis kelamin dengan responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 48 orang (76.2%) yang terdiri dari tingkat stres normal sebanyak 22 orang, stres ringan sebanyak 11 orang, stres sedang sebanyak 13 orang dan stres berat sebanyak 2 orang. Sedangkan pada responden laki-laki dengan jumlah 15 orang (23.8%) yang terdiri dari tingkat stres normal sebanyak 10 orang, stress ringan 2 orang, stres sedang 2 orang dan stres berat 1 orang.

Data menunjukkan bahwa pada stase KLKK-IKK, anak, bedah, interna (kupang), mata, anestesi, radiologi (Kupang dan MOF), rehabilitasi medik dan forensik terbanyak pada tingkat stres normal. Pada stase psikiatri dan saraf (MOF) terbanyak pada tingkat stres ringan. Pada stase kulit dan saraf (Kupang) terbanyak pada tingkat stres sedang. Sedangkan pada stase obgyn terbanyak pada tingkat stres normal sampai ringan, pada stase interna (MOF) dan THT (Kupang) terbanyak pada tingkat stres normal sampai sedang, dan pada stase THT (MOF) terbanyak pada tingkat stres ringan sampai sedang.

Tabel 5. Gambaran Motivasi Belajar Berdasarkan Karakteristik Responden

Responden	Karakteristik			Motivasi Belajar		Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	Presentase		



Usia Responden					
19 – 21 tahun	3	5	3	11	17.5%
22 – 25 tahun	6	24	22	52	82.5%
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	2	9	4	15	23.8%
Perempuan	7	20	21	48	76.2%
Stase					
KLKK-IKK	0	3	3	6	9.5%
Anak	1	5	0	6	9.5%
Obgyn	0	4	2	6	9.5%
Bedah	1	1	4	6	9.5%
Interna (Kupang)	0	2	4	6	9.5%
Interna (MOF)	0	0	2	2	3.2%
Kulit	3	1	0	4	6.3%
Mata	1	2	0	3	4.8%
Saraf (Kupang)	1	0	1	2	3.2%
Saraf (MOF)	0	1	1	2	3.2%
Anestesi	0	2	2	4	6.3%
THT (Kupang)	1	0	1	2	3.2%
THT (MOF)	1	1	0	2	3.2%
Psikiatri	0	2	1	3	4.8%
Radiologi (Kupang)	0	2	0	2	3.2%
Radiologi (MOF)	0	0	1	1	1.5%
Rehabilitasi Medik	0	2	1	3	4.8%
Forensik	0	1	2	3	4.8%

Responden terbanyak pada usia dewasa awal yaitu 22-25 tahun dengan jumlah 52 orang (82.5%) yang terdiri dari motivasi belajar rendah sebanyak 6 orang, motivasi sedang sebanyak 24 orang dan motivasi tinggi sebanyak 22 orang. Sedangkan jumlah paling sedikit pada usia remaja akhir yaitu 19-21 tahun yang terdiri dari motivasi belajar rendah sebanyak 3 orang, motivasi sedang sebanyak 5 orang dan motivasi tinggi sebanyak 3 orang.

Pada penelitian ini jenis kelamin dengan responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 48 orang (76.2%) yang terdiri dari motivasi belajar rendah sebanyak 7 orang, motivasi sedang sebanyak 20 orang dan motivasi tinggi sebanyak 21 orang. Sedangkan pada responden laki-laki dengan jumlah 15 orang (23.8%) yang terdiri dari motivasi belajar rendah sebanyak 2 orang, motivasi sedang sebanyak 9 orang dan motivasi tinggi sebanyak 4 orang.

Data menunjukkan bahwa pada stase kulit dan THT terbanyak pada motivasi belajar rendah. Pada stase anak, obgyn, mata, psikiatri, radiologi (Kupang) dan rehabilitasi medik terbanyak pada motivasi belajar sedang. Pada stase bedah, interna (Kupang dan MOF), radiologi (MOF) dan forensik terbanyak pada motivasi belajar tinggi. Sedangkan pada stase KLKK-IKK, anestesi dan saraf (MOF) terbanyak pada motivasi belajar sedang sampai tinggi, pada stase saraf (Kupang) dan THT (Kupang) terbanyak pada motivasi belajar rendah sampai tinggi, dan pada stase THT (MOF) terbanyak pada rendah sampai sedang.



Tabel 6. Uji Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Motivasi Belajar

		Motivasi Belajar			Total	Niali P	Nilai r
		Rendah	Sedang	Tinggi			
Tingkat Stres	Normal	0	18	14		32	0,0 - 00 0,485
	Ringan	0	7		6	13	
	Sedang	7	4	4		15	
	Berat	2	0	1		3	
Total		9	29	25		63	

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Pearson Product Moment* untuk melihat apakah terdapat hubungan terhadap variabel yang di uji, dikatakan signifikan jika nilai $p < 0,05$. Hasil uji untuk melihat hubungan antara tingkat stres dengan motivasi belajar.

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 6. ditemukan bahwa responden yang memiliki tingkat stres normal dengan motivasi sedang sebanyak 18 orang dan responden dengan tingkat stres normal dengan motivasi tinggi sebanyak 14 orang. Responden yang memiliki tingkat stres ringan dengan motivasi sedang sebanyak 7 orang dan responden dengan tingkat stres ringan dengan motivasi tinggi sebanyak 6 orang. Responden yang memiliki tingkat stres sedang dengan motivasi rendah sebanyak 7 orang, responden dengan tingkat stres sedang dengan motivasi sedang sebanyak 4 orang dan responden dengan tingkat stres sedang dengan motivasi tinggi sebanyak 4 orang. Responden yang memiliki tingkat stres berat dengan motivasi rendah sebanyak 2 orang dan responden dengan tingkat stres berat dengan motivasi tinggi sebanyak 1 orang.

Hasil uji statistik menggunakan *pearson product moment* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan motivasi belajar dengan nilai $r = -0,485$ yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel kuat dengan arah hubungan negatif yang artinya semakin berat tingkat stres maka semakin rendah motivasi belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi profesi dokter di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan motivasi belajar dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 (nilai $p < 0,05$) dan nilai r sebesar -0,485. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2018) mengenai hubungan tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa program studi sarjana keperawatan Stikes Bhakti Kencana Bandung yang menyatakan bahwa adanya hubungan bermakna antara stres terhadap motivasi belajar dimana terjadinya peningkatan stres pada mahasiswa akan menyebabkan penurunan motivasi belajar.³¹

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat stres yaitu usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 3 orang mengalami stres berat yaitu pada usia 19-21



tahun sebanyak 2 orang dan pada rentang usia 22-25 tahun sebanyak 1 orang. Hal ini dapat terjadi karena menurut Aris (2016) pada usia remaja akhir (18-21 tahun), remaja memiliki energi yang besar, emosi yang masih berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna sehingga periode ini disebut sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu kondisi dimana emosi meninggi yang disebabkan oleh adanya tekanan sosial dari lingkungannya dan ketakutan menghadapi kondisi yang baru sehingga memicu terjadinya peningkatan stres pada mahasiswa.³² Dan juga menurut Simorangkir (2016), persentase stres mahasiswa semakin menurun seiring dengan bertambahnya masa studi. Mahasiswa yang baru memasuki masa klinik mengalami stres yang lebih banyak karena harus beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda dengan masa pre-klinik. Sementara mahasiswa yang lebih senior lebih mampu beradaptasi dan mengatasi kondisi stres dalam dunia pendidikan kedokteran.³³

Selain faktor di atas, tingkat stres juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat stress ringan berat lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng (2023), mengatakan bahwa perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi stres. Otak perempuan memiliki tingkat respon kewaspadaan yang negatif terhadap adanya stres. Pada perempuan, stres memicu pengeluaran hormon tertentu sehingga memunculkan perasaan gelisah dan rasa takut. Sedangkan pada laki-laki, secara umum bisa menghadapi dan menikmati adanya stres dan persaingan, bahkan menganggap bahwa stres dapat memberikan dorongan yang positif. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika perempuan mendapat tekanan atau konflik, maka akan lebih mudah mengalami stress dibandingkan laki-laki.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian dari Hambali (2017) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, merasakan bahwa pada stase mayor yaitu bagian obstetri dan ginekologi dan stase anak ini merupakan bagian terberat selama menjalani kepaniteraan. Mahasiswa kepaniteraan klinik juga merasakan kelelahan terkait kegiatan pada bagian ini. Kegiatan yang melelahkan tersebut berupa proses penanganan pasien dan jam jaga yang dirasakan panjang. Selain terhadap kegiatan mereka juga merasakan bahwa tugas dan kompetensi pada bagian ini membebani mereka, mereka diberikan tugas individu yang dirasakan sulit oleh mereka. Mahasiswa kepaniteraan klinik bagian ini juga merasakan kesulitan dalam mengatur waktu. Seperti sulitnya membagi waktu untuk belajar keterampilan dan terkait kompetensi yang harus dikuasai, mengerjakan tugas atau istirahat setelah jaga serta terhadap target waktu tugas yang harus diselesaikan. Beban kerja berlebih adalah situasi dimana seseorang merasa ada terlalu banyak hal atau kegiatan yang harus mereka kerjakan sementara waktu atau kemampuan mereka tidak mencukupi.³⁵ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh dimana pada stase mayor yaitu bagian obgyn dan anak ditemukan terdapat mahasiswa program studi profesi dokter yang memiliki tingkat stres berat.

Menurut Dwita (2019) menyatakan bahwa tingkatan stres dari yang paling banyak dialami oleh mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor yaitu tingkat stres yang berat pada mahasiswa tahap profesi disebabkan oleh persepsi tentang perlakuan tidak adil, dinamika



tim yang buruk serta adanya peristiwa traumatis yang terjadi selama rotasi klinis dan kematian pasien menyebabkan stres yang lebih tinggi. Ditambah lagi jam kerja yang berlebihan, adanya masalah dengan konsulen, masalah dengan teman sebaya, kontak dengan penyakit serius dan cedera menyebabkan tingkat stres yang berbeda antara mahasiswa. Serta adanya paparan yang berasal dari pasien-pasien yang sakit, pasien yang mengalami penderitaan seperti pasien gawat darurat dan adanya kematian pasien.³⁶ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh dimana pada stase minor yaitu pada stase mata ditemukan terdapat mahasiswa program studi profesi dokter yang memiliki tingkat stres berat.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tingkat stres diperlukan strategi koping yang positif untuk dapat mengelola stres dengan baik. Menurut Aris (2016) menyatakan bahwa strategi koping adalah sesuatu yang bersifat disengaja, direncanakan dan merupakan upaya psikologis dalam mengelola pengaruh dari ketegangan yang muncul. Apabila stressor yang muncul tidak mampu diatasi dengan strategi koping yang baik, akibatnya akan bisa berlanjut kepada timbulnya stres dengan tingkatan yang lebih berat.³² Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yaitu sebagian besar mahasiswa 32 orang (50.8%) berada pada tingkat stres normal dengan sebagian besar motivasi belajar sedang 29 orang (46%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki koping yang baik sehingga terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa program studi profesi dokter FKHH Universitas Nusa Cendana ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0,000$.

Tingkat stres pada mahasiswa program studi profesi dokter FKHH Universitas Nusa Cendana yang paling banyak berada pada kategori tingkat stres normal (50.8%), tingkat stres sedang (23.8%), tingkat stres ringan (20.6%), dan yang paling sedikit pada tingkat stres berat (4.8%).

Motivasi belajar pada mahasiswa program studi profesi dokter FKHH Universitas Nusa Cendana yang paling banyak berada pada kategori motivasi belajar sedang (46%), motivasi belajar tinggi (39.7%), dan yang paling sedikit pada motivasi belajar rendah (14.3%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Aulia Jusman. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Tahun Pertama. 2020.
- Almuslim Bireuen-Aceh Jl Matang Glumpang Dua Komplek Universitas Almuslim U. Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi) Di Fakultas Ilmu Kependidikan Universitas Almuslim Hera Yanti. Vol. 7, Journal Of Education Science (Jes).
- Ambarwati Pd, Pinilih Ss, Astuti Rt. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. Vol. 5, Jurnal Keperawatan Jiwa.
- Andriani R, Rasto R. Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal



- Pendidikan Manajemen Perkantoran. 2019 Jan 14;4(1):80.
- Aris Y. Hubungan Tingkat Stres Dengan Strategi Koping Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Padang. 2016.
- Demolingo Dpa. Hubungan Stres Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Keperawatan. 2018;6(1). Rejeki As. Hubungan Emda Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh A. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Vol. 5, Lantanida Journal. 2017.
- Macan Hh, Septa T, Lisiswanti R, Rahim T, Dewi Puspita R. Hubungan Stresor Dengan Kejadian Stres Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik. Vol. 4, J Agromed Unila |. 2017.
- Musradinur. Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. Jurnal Edukasi. 2018;2.
- Oktaria D, Sari Mi, Azmy Na. Perbedaan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tahap Profesi Yang Menjalani Stase Minor Dengan Tugas Tambahan Jaga Dan Tidak Jaga Di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Vol. 3, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Jk Unila|. 2019
- Savira La, Setiawati Or, Husna I, Pramesti W. Hubungan Stres Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Disaat Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2021 Jun 30;10(1):183–8.
- Simorangkir Sju. Perbedaan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Preklinik Di Fakultas Kedokteran Uhkbpn Medan. 2016 Mar.
- Tingkat Stres Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Bhakti Kencana Bandung. 2018 Sep.
- Wilujeng Cs. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kategori Stres Pada Remaja Di Smp Brawijaya Smart School. Vol. 3, Ssej. 2023.